

**PENGARUH HARGA, KURS DOLLAR AMERIKA SERIKAT DAN
PRODUKSI TERHADAP EKSPOR VANILI DI PROVINSI BALI
TAHUN 1991-2013**

**Putu Maya Widya Chandrayani¹
Ketut Suardikha Natha²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: chandrayanimaya@yahoo.com telp: +62 81 239 990 220

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang gencar-gencarnya melaksanakan perdagangan internasional yaitu ekspor hasil perkebunan. Salah satu hasil perkebunan yang menjadi primadona adalah komoditas perkebunan vanili (*Vanilla Planifolia Andrews*) yang salah satunya berada di Provinsi Bali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga, kurs dollar Amerika Serikat dan produksi terhadap ekspor vanili di Provinsi Bali. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi non partisipan, kemudian data diolah dengan teknik analisis regresi linier berganda yang sebelumnya dilengkapi dengan uji asumsi klasik. Hasil uji memperoleh hasil harga, kurs dollar Amerika Serikat dan produksi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor vanili di Provinsi Bali. Secara parsial harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor vanili, kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap ekspor vanili dan produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap. Nilai R^2 dalam penelitian ini adalah sebesar 0,633 atau 63,3 persen, dan sisanya 36,7 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian.

Kata Kunci: ekspor, harga, kurs dollar Amerika Serikat, produksi

ABSTRACT

*Indonesia is a developing country that is being intensively implement international trade is the export of plantation crops. One crop that became the belle of the commodities vanilla (*Vanilla Planifolia Andrews*) one of which is located in the province of Bali. This study aimed to analyze the effect of prices, the US dollar exchange rate and production for export of vanilla in the province of Bali. The data used in this research is secondary data. Data collected by non-participant observation, then the data is processed by multiple linear regression analysis techniques that were previously equipped with the classical assumption. Test results to obtain the results of the price, US dollar exchange rate and production simultaneously have a significant effect on exports of vanilla in the province of Bali. Partially price positive and significant impact on exports of vanilla, the US dollar exchange rate has no effect on the export of vanilla and production and significant positive effect. R^2 value in this study was 0.633, or 63.3 percent, and the remaining 36.7 percent is influenced by other variables that are not described in the study.*

Keywords: export, price, US dollar exchange rate, production.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang gencar-gencarnya melaksanakan pembangunan dalam segala bidang. Tujuannya adalah untuk menciptakan masyarakat yang makmur dan sejahtera. Salah satu cara untuk mewujudkan tujuan pembangunan tersebut adalah dengan cara mengembangkan sektor perdagangan khususnya perdagangan internasional. Ekspektasi perdagangan internasional terkait dengan taraf hidup masyarakat suatu negara. Selain itu, perdagangan internasional juga adalah media alternatif guna tercapainya segala kebutuhan masyarakat, dimana pembangunan Indonesia tidak lepas dari campur tangan negara-negara lain.

Beberapa ahli ekonomi seperti Adam Smith dan David Ricardo menyatakan bahwa dengan adanya perdagangan luar negeri dapat memberikan sumbangan yang akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perdagangan internasional merupakan kegiatan ekspor yang sangat berpengaruh pada keadaan ekonomi di suatu negara, salah satunya dapat meningkatkan penerimaan negara. Kegiatan ekspor merupakan proses transit komoditas antar Negara secara sah, dalam konteks perdagangan. Tindakan ekspor ditujukan untuk menjual komoditas lokal ke luar negeri (Anggitata, 2011). Ekspor sangat krusial bagi perdagangan internasional karena dapat memperluas pasar produk Indonesia dan menambah devisa negara (Andrianto, 2012).

Indonesia adalah Negara yang kaya akan sumber daya alamnya. Kekayaan berlimpah tersebut tentu menjadi peluang untuk memperoleh keuntungan yang besar. Hal ini memungkinkan Indonesia mengembangkan berbagai jenis dan

varitas hasil perkebunan tumbuh di berbagai daerah. Perkebunan juga menjadi tulang punggung utama bagi Indonesia dalam menahan krisis perekonomian. Beberapa komoditas perkebunan Indonesia yang berhasil bersaing di pasar internasional antara lain adalah kelapa sawit, rempah-rempah, kakao, karet, kopi, dan vanili.

Vanili merupakan jenis tanaman rempah yang dikembangbiakkan di negara beriklim tropis. Vanili dikenal dengan istilah emas hijau. Hal ini disebabkan vanili memiliki harga yang lumayan mahal. Di Indonesia, vanili diperkenalkan dari Meksiko pada tahun 1819, dan pertama kali ditanam di Kebun Raya Bogor. Vanili mulai dibudidayakan secara komersial sejak tahun 1850 di Jawa Barat. Vanili memiliki beragam jenis manfaat di sektor pangan, khususnya sebagai *flavoring agent*, sedangkan di sektor non pangan dijadikan sebagai bahan baku parfum.

Pada Tabel 1 terlihat volume ekspor vanili Indonesia tahun 1991-2010 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 1991, volume ekspor vanili pada titik terendah yaitu hanya sebesar 364.033 kg. Dapat dilihat juga pada tahun 1998 volume ekspor vanili mengalami peningkatan yang cukup tajam yaitu sebesar 828.124 kg. Karena terjadinya krisis moneter pada tahun 1998, menyebabkan dampak yang membuat volume ekspor vanili menurun drastis pada tahun 1999 yaitu hanya berkisar 412.475 kg dan dibarengi dengan jatuhnya harga ekspor yang sangat drastis Rp. 82.698/kg. Peningkatan volume ekspor vanili mencapai puncaknya pada tahun 2010 sebesar 886.043 kg dengan harga ekspor yang sangat murah yaitu sebesar Rp. 18.634/kg. Hal ini terjadi karena vanili

bermutu tinggi dan rendah dicampur dengan paku sehingga pelaku ekspor menyamaratakan kualitasnya dan beratnya bertambah. Hal inilah yang menyebabkan mutu vanili Indonesia anjlok (Kompas, 2010).

Tabel 1.
Volume, Harga, dan Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah di Indonesia Tahun 1991 – 2010

Tahun	Volume Ekspor (Kg)	Harga Ekspor (Rp/Kg)	Kurs Dollar terhadap Rupiah (Rp/USD)
1991	364.033	406.243	1.992
1992	507.588	435.614	2.308
1993	559.177	248.258	2.110
1994	452.410	30.262	2.200
1995	491.483	218.971	2.308
1996	608.406	123.475	2.383
1997	783.450	128.977	4.650
1998	828.124	144.009	8.025
1999	412.475	82.698	7.100
2000	579.907	150.467	9.595
2001	811.478	273.724	10.400
2002	820.846	176.548	8.940
2003	623.072	193.042	8.465
2004	654.880	125.927	9.290
2005	551.969	38.797	9.830
2006	566.158	28.972	9.020
2007	626.164	31.018	9.419
2008	618.541	24.838	10.950
2009	619.500	19.298	9.400
2010	886.043	18.634	8.991

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015 (data diolah)

Untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri dan peningkatan ekspor perlu dilakukan peningkatan produksi dan produktivitas tanaman vanili melalui penumbuhan sentra-sentra produksi baru dan pemantapan sentra produksi yang telah ada. Harga vanili ditentukan oleh kualitas buah vanili yang dijual. Harga di pasaran dunia memengaruhi tinggi rendah harga vanili di kalangan petani. Sehingga fluktuasi harga vanili dunia nantinya akan memengaruhi perubahan harga di kalangan petani.

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berpotensi besar untuk mengisi permintaan dunia akan vanili, terlebih lagi kecenderungan sejumlah pabrikan di dunia sudah mulai melirik vanili natural (vanili asli) ketimbang menggunakan bahan substitusi vanili yang sebelumnya sempat banyak dilirik kalangan industri. Namun, yang terpenting kini bagaimana untuk mengemas produk perkebunan unggulan ini agar mampu menghasilkan kualitas yang baik. Jika itu terpenuhi, maka bukan tidak mungkin ekspor perkebunan ini akan mampu mengalahkan ekspor komoditi lainnya. Apalagi belakangan ini permintaan pasar terhadap vanili mulai membaik sehingga harga jual vanili juga ikut membaik.

Tabel 2.
Harga, Kurs Dollar terhadap Rupiah, Produksi, dan Nilai Ekspor Vanili di Provinsi Bali Tahun 1991-2013

Tahun	Harga (Rp/Kg)	Kurs Dollar terhadap Rupiah (Rp/USD)	Produksi (Ton)	Nilai Ekspor (000 US\$)
1991	6.500	1.992	281	11.972
1992	6.500	2.308	231	7.645
1993	2.000	2.110	70	7.056
1994	10.000	2.200	90	8.286
1995	15.000	2.308	72	3.407
1996	8.000	2.383	50	4.286
1997	5.000	4.650	27	3.488
1998	8.750	8.025	22	1.563
1999	10.694	7.100	5	1.661
2000	30.000	9.595	8	1.654
2001	75.000	10.400	6	4.796
2002	200.000	8.940	7	6.442
2003	190.000	8.465	6	3.838
2004	120.000	9.290	8	6.142
2005	190.000	9.830	16	5.345
2006	190.000	9.020	10	5.892
2007	175.000	9.419	23	6.066
2008	150.000	10.950	32	5.565
2009	150.000	9.400	29	5.087
2010	150.000	8.991	21	4.598
2011	105.000	9.068	46	4.977
2012	180.000	9.670	53	5.367
2013	200.000	12.189	10	7.279

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015 (data diolah)

Tabel 2 menjelaskan bahwa harga vanili mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 1991, harga vanili masih sangat murah yaitu hanya berkisar Rp. 6.500,00 saja. Hal ini disebabkan oleh belum banyak masyarakat yang mengetahui peluang untuk mengolah perkebunan vanili. Harga vanili masih dalam kisaran ribu rupiah dalam tahun-tahun berikutnya dan mencapai puncaknya pada tahun 2002, yaitu sebesar Rp. 200.000,00. Harga yang melonjak ini dikarenakan, pasar dunia sudah mulai melirik tanaman vanili yang berasal dari Indonesia, khususnya Bali yang kualitasnya mampu bersaing dengan kualitas tanaman vanili dari luar negeri seperti Madagaskar. Jika dilihat pada kolom produksi, terjadi penurunan jumlah produksi yang cukup drastis yaitu pada tahun 1999-2004. Menurut Sedhana (1996), kerusakan tanaman vanili akibat serangan Busuk batang vanili (BBV) pada tahun 1999 mencapai 80%. Hal ini kemudian berdampak sampai tahun 2004 yang menyebabkan produksi vanili menurun sangat tajam dari tahun 1998 yaitu sebesar 22 ton dan kemudian menurun pada tahun 1999 hanya sebesar 5 ton. Pada kolom harga dapat kita lihat, tahun 2013 merupakan tahun yang sangat baik tanaman vanili. Harga pada tahun 2013 mencapai Rp. 200.000,00/kg dimana peluang pasar ekspor vanili mulai terbuka luas berdasarkan kebutuhan pasar akan bahan baku perkebunan sebagai produk olahan konsumsi kian meningkat tajam dan juga mulai beralihnya pabrik pengolahan di dunia pada produk alami (Wiryantha, 2012).

Vanili bernilai ekonomis tinggi dengan fluktuasi harga relatif stabil yang harus diimbangi dengan kualitas dan kuantitas vanili. Pemenuhan kebutuhan ini hanya terwujud apabila didukung oleh kondisi lahan yang optimal baik dari luasan

maupun kesesuaiannya. Tanaman vanili dapat tumbuh pada lahan dengan tekstur tanah halus sampai agak kasar, kedalaman tanah minimal 0,5 meter dan masih dapat tumbuh dengan baik pada kondisi drainase agak terhambat (Syaiuddin, 2009). Melalui pola tanam yang baik diharapkan dapat mendukung peningkatan produktivitas lahan, sehingga petani memiliki alternatif lain selain vanili untuk menunjang kebutuhan hidupnya (Saragih, 2000). Jika lahan yang digunakan untuk menanam vanili sesuai dengan kriteria, maka tentu saja dapat memproduksi tanaman vanili yang mempunyai kualitas yang baik. Dengan demikian, pemerintah Provinsi Bali diharapkan lebih meningkatkan kualitas dari tanaman vanili tersebut agar tetap bertahan di pasar internasional dan para petani vanili lebih bergairah untuk mengembangkan vanili.

Menurut Rahmawati (2012), para eksportir sebaiknya menggunakan teknologi dalam pengolahannya agar kualitas vanili kering yang dihasilkan dapat memenuhi standar ekspor. Selain itu, perlu juga adanya perluasan pasar dalam pendistribusian vanili di Indonesia. Untuk mencapai potensi pengembangan komoditi vanili dan meningkatkan kesejahteraan petani, pemerintah daerah Provinsi Bali memutuskan untuk melakukan percepatan pengembangan vanili.

Menurut Aricha (2013), perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakoni oleh masyarakat antar Negara atas mufakat bersama. Penduduk yang terlibat adalah baik secara personal, perorangan dengan pemerintah atau antar pemerintah.

Menurut Hady (2001:24), teori perdagangan internasional dapat digolongkan menjadi 3 kelompok. Pertama teori praklasik merkantalisme, Ide

pokok teori ini adalah surplus logam mulia serta pencapaian surplus neraca perdagangan. Hal ini dilakukan untuk mencapai neraca perdagangan yang surplus. Kedua teori klasik, dimotori oleh Adam Smith yang menyatakan perdagangan akan berkontribusi memberikan keuntungan bagi suatu Negara (*gains from trade*) dan meningkatkan kemakmurannya, bila terdapat perdagangan bebas dan melakukan spesialisasi berdasarkan keunggulan absolut yang dimiliki. Selanjutnya David Ricardo mencoba menyempurnakan pernyataan Adam Smith dengan teori keunggulan komparatif. Teori ini berpendapat sebaiknya suatu negara melakukan spesialisasi dan mengekspor barang-barang yang mana negara tersebut akan memperoleh keuntungan jika mengekspor barang-barang yang produksinya relatif lebih rendah dibanding negara lain. Ketiga, teori modern yang dikembangkan oleh Heckscher-Ohlin (Teori H-O) menyatakan bahwa perdagangan internasional terutama digerakkan oleh perbedaan karunia sumber daya antar negara.

Harga merupakan satuan moneter yang ditukarkan atas konsumsi jasa atau barang atau guna memperoleh hak milik (Tjiptono, 2001:151). Tercapainya fleksibilitas harga adalah ekspektasi dari penetapan harga, di mana penyesuaian harga dapat dilakukan sebelum ditetapkannya harga dengan mempertimbangkan tujuan, apabila arah tujuan sudah jelas, maka harga dapat ditetapkan dengan mudah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat harga (Nugraha, 2010) yaitu kurva permintaan dan biaya.

Menurut Salvatore (1997), nilai tukar diartikan sebagai harga mata uang asing dalam satuan mata uang domestik. Jadi valuta asing merupakan pertukaran

Pengaruh Harga, Kurs... [Maya Widya Chandrayani, Suardikha Natha]

mata uang antar negara. Kurs valuta asing timbul dari hubungan komparatif nilai mata uang antar Negara.

Hubungan antara kurs riil dan ekspor adalah positif (Salvatore, 1997:212). Hal ini berarti bahwa melemahnya nilai tukar rupiah akan membuat komoditas ekspor meningkat. Pelemahan nilai tukar akan berdampak meningkatkan daya saing komoditas ekspor. Hal ini terjadi karena harga komoditas ekspor dinegara tujuan seolah-olah akan mengalami penurunan harga akibat nilai tukar negara tersebut yang menguat. Sedangkan bagi pihak yang melakukan ekspor, melemahnya nilai tika akan memberikan kesan seolah-olah harga ekspor barang mengalami kenaikan harga. Diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang penuh atau bebas, menjadi penentu nilai tukar rupiah terhadap dollar melalui mekanisme pasar (Tri Wibowo dan Hidayat Amir, 2005:1)..

Menurut Sadono Sukirno (2005), fungsi produksi adalah relasi antara faktor produksi dan output dinamakan fungsi produksi. Faktor-faktor produksi dapat dibagi ke dalam empat golongan, yaitu tenaga kerja, sumber daya alam, modal, dan kewirausahaan.

Menurut Winardi (1992) ekspor adalah penjualan atas barang atau jasa ke kancan internasional, disertai penyelenggaraan jasa berupa pengangkutan permodalan dan lain hal yang mendukung ekspor.

Dalam kegiatan ekspor, harga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jalannya ekspor tersebut. Ekspor pertanian dalam konteks penawaran dipengaruhi oleh harga produk, kapasitas produksi, kurs, impor bahan baku penolong serta harga bahan bakar minyak. Pernyataan tersebut di dukung

oleh Nuzula (2013) dalam thesis yang berjudul *Permintaan Ekspor Vanili Indonesia ke USA dengan Pendekatan Error Correction Model*, Upaya peningkatan volume ekspor vanili Indonesia ke Amerika Serikat dapat dilakukan dengan kebijakan yang berdampak menurunkan harga ekspor vanili Indonesia ke Amerika Serikat dan perbaikan kualitas produksi vanili di Indonesia. Jika harga vanili di negara pengimpor mengalami kenaikan harga maka berpengaruh terhadap ekspor vanili Indonesia. Dari perspektif eksportir kenaikan harga vanili di Negara importir akan berbanding lurus dengan volume ekspor, karena melonjaknya harga vanili di Negara importir akan merangsang peningkatan ekspor. Hal ini menyimpulkan bahwa kenaikan harga vanili di negara pengimpor searah dengan tingginya volume ekspor vanili di Indonesia, khususnya Bali.

Tingginya volume ekspor dan harga vanili Indonesia dipengaruhi oleh adanya kelebihan permintaan di negara inportir, dimana surplus permintaan vanili di negara importir meskipun harganya melonjak, menyebabkan supply vanili dari Indone sia juga meningkat yang secara langsung dapat memengaruhi keadaan ekspor vanili di Provinsi Bali. Maka dapat di simpulkan bahwa harga memiliki hubungan yang positif terhadap ekspor.

Menurut Timisela (2009), daya saing menurun akibat kenaikan nilai tukar walaupun penjualan produk ke luar lebih mahal. Ada 2 hal mengapa kenaikan nilai tukar Rupiah mampu mendongkrak ekspor walaupun pengaruh itu tidak begitu besar. Pertama, struktur industri didominasi dengan bahan baku impor. Kedua, kenaikan ekspor Indonesia didorong oleh kenaikan harga-harga komoditas di pasar internasional.

Pengaruh Harga, Kurs... [Maya Widya Chandrayani, Suardikha Natha]

Nilai tukar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi besarnya nilai ekspor Indonesia. Nilai ekspor dimasukkan dalam fungsi ekspor karena jika nilai rupiah melemah terhadap dollar Amerika, maka hal ini menambah keuntungan bagi eksportir sehingga merangsang eksportir tersebut untuk melakukan kegiatan ekspor lebih banyak lagi akibatnya volume ekspor akan meningkat, demikian sebaliknya apabila nilai tukar rupiah menguat terhadap dollar maka eksportir akan memperoleh keuntungan yang relatif lebih kecil (Salvatore, 1997). Nilai Tukar Rupiah yang terus berfluktuasi akan berdampak pada jumlah ekspor komoditi vanili. Jika kurs dollar mengalami apresiasi maka nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi. Dimana jika harga ekspor vanili mengalami penurunan maka dapat dipastikan permintaan akan vanili di luar negeri akan meningkat. Jadi dapat dikatakan kurs valuta asing berpengaruh positif terhadap ekspor.

Ekspor bermula dari produksi lokal yang dikonsumsi oleh penduduk luar negeri. Tambahan faktor produksi adalah alternatif guna memaksimalkan produksi dalam hal mencapai kenaikan ekspor (Nopirin, 2008). Pernyataan tersebut didukung Sugiarsana (2013) bahwa jumlah produksi dan volume ekspor mempunyai hubungan yang searah, dimana semakin banyak produksi yang dilakukan, maka volume ekspor juga meningkat. Jadi, antara jumlah produksi dengan ekspor memiliki hubungan yang positif.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Apakah harga, kurs dollar Amerika Serikat, dan produksi secara simultan berpengaruh terhadap ekspor vanili di Provinsi Bali pada tahun 1991-2013?
- 2) Bagaimana pengaruh harga, kurs dollar Amerika Serikat, dan produksi secara parsial terhadap ekspor vanili di Provinsi Bali pada tahun 1991-2013?
- 3) Variabel manakah di antara harga, kurs dollar Amerika Serikat, dan produksi yang paling dominan berpengaruh terhadap ekspor vanili di Provinsi Bali tahun 1991-2013?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga, kurs dollar Amerika Serikat, dan produksi terhadap ekspor vanili di Provinsi Bali pada tahun 1991-2013 secara simultan sekaligus parsial. Kemudian untuk mengetahui variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap ekspor vanili di Provinsi Bali pada tahun 1991-2013.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat guna memperkaya bahan pustaka baik sebagai pelengkap maupun bahan perbandingan. Sedangkan kegunaan praktis, diharapkan memberi masukan dan pertimbangan khususnya bagi pemerintah dalam merumuskan dan menentukan regulasi dalam mengatur jalannya ekspor dan impor di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diselenggarakan di Provinsi Bali, dimana Provinsi Bali dipilih, karena berpeluang besar terhadap pertumbuhan perkebunan vanili dan

memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif terdiri dari data nilai ekspor vanili di Provinsi Bali, nilai harga, nilai kurs dollar Amerika Serikat dan produksi. Kemudian data kualitatif yang digunakan berupa keterangan-keterangan mengenai produksi dari ekspor vanili di Provinsi Bali. Data dalam penelitian yang digunakan berdasarkan sumbernya, yaitu data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

Definisi dari variabel yang akan digunakan yaitu harga adalah nilai jual dari komoditas vanili yang diekspor dengan menggunakan satuan Rupiah/Kilogram. Kurs dollar Amerika Serikat adalah harga mata uang Amerika Serikat dimana dalam penelitian ini menggunakan satuan Rupiah/Dollar. Kemudian produksi adalah produk vanili yang dihasilkan di Provinsi Bali per-tahun yang dinyatakan dalam satuan ton pada kurun waktu 1991-2013. Selanjutnya ekspor adalah nilai jumlah produk vanili yang diekspor dari Provinsi Bali yang dinyatakan dalam satuan ribuan US\$.

Metode pengumpulan data ini dilakukan melalui metode dokumentasi, dengan cara mengamati dokumen-dokumen sesuai dengan variabel-variabel dalam model penelitian ini dalam kurun waktu 1991-2013. Teknik analisis data difokuskan pada penggunaan analisis regresi linier berganda yang sebelumnya dilengkapi dengan uji asumsi klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel bebas yaitu harga, kurs dollar Amerika Serikat dan produksi terhadap variabel terikat yaitu ekspor vanili provinsi Bali. Hasil regresi menggunakan *SPSS 17.0*, sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\begin{array}{l} \hat{Y} = 4208,781 + 0,010X_1 - 0,133X_2 + 26,820X_3 \quad (1) \\ SE = (0,005) \quad (0,122) \quad (5,396) \\ t_{hit} = (2,243) \quad (-1,097) \quad (4,971) \\ Sig = (0,037) \quad (0,286) \quad (0,000) \\ F_{hitung} = 10,911 \quad Sig = 0,000 \quad R^2 = 0,633 \end{array}$$

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Berdasarkan uji statistik diperoleh $F_{hitung} = 10,911 > F_{tabel} = 3,13$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti harga (X_1), kurs dollar Amerika Serikat (X_2) dan produksi (X_3) secara simultan atau serempak berpengaruh signifikan terhadap ekspor vanili Provinsi Bali (Y). Selanjutnya R^2 sebesar 0,633. Ini berarti sebesar 63,3% variasi ekspor vanili dipengaruhi oleh harga (X_1), kurs dollar Amerika Serikat (X_2) dan produksi (X_3) serta sisanya 36,7 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

1) Pengaruh Harga (X_1) terhadap Ekspor Vanili di Provinsi Bali (Y)

Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,243 > 1,734$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini berarti harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor vanili di

Provinsi Bali. Nilai koefisien regresi variabel harga adalah sebesar 0,010. Ini berarti apabila harga meningkat sebesar Rp 1, maka nilai ekspor vanili di Provinsi Bali meningkat sebesar USD 0,010 dengan asumsi variabel lain, yaitu kurs dollar Amerika Serikat dan produksi dianggap konstan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Bismo Try Raharjo (2013) yang berjudul *Analisis Penentu Ekspor Kopi Indonesia* menyebutkan bahwa harga kopi ritel di negara pengimpor memiliki hubungan yang positif dengan volume ekspor kopi Indonesia. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Setianto (2014) juga menyebutkan bahwa harga tekstil berpengaruh positif terhadap ekspor tekstil Indonesia tahun 2007-2011. Nilai koefisien regresi untuk variabel harga bahan baku menunjukkan tanda positif. Hal ini berarti bahwa jika harga naik, maka ekspor Indonesia akan naik, yang berarti bahwa harga berpengaruh terhadap ekspor tekstil Indonesia.

2) Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat (X_2) terhadap Ekspor Vanili di Provinsi Bali (Y)

Oleh karena $t_{hitung} < t_{tabel} (-1,097 < 1,734)$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini berarti kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap terhadap ekspor vanili di Provinsi Bali. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ignatia Martha Hendrati dan Yunita Dwi (2009) yang menyatakan bahwa Kurs Dollar Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap volume ekspor di Indonesia, dapat diartikan apabila Kurs Dollar Amerika Serikat mengalami kenaikan maka volume ekspor juga akan mengalami kenaikan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan apabila Kurs Dollar AS meningkat akan menyebabkan harga (barang) ekspor dalam US dollar turun sehingga ekspor bagi

luar negeri menjadi lebih murah yang mengakibatkan permintaan ekspor akan naik sehingga volume ekspor Indonesia juga akan mengalami kenaikan.

Kurs dollar Amerika Serikat tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor vanili di Provinsi Bali. Diduga karena meskipun telah sesuai dengan asumsi teori sistem kurs mengambang bahwa fluktuasi kurs valuta asing akan mengakibatkan perubahan ke atas ekspor maupun impor. Jadi apabila nilai kurs meningkat maka volume ekspor juga akan meningkat. Tetapi hal yang menyebabkan Kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap volume ekspor vanili di Provinsi Bali lebih dikarenakan adanya fluktuasi Kurs Dollar Amerika Serikat tidak memicu para importir untuk mengurangi atau membatasi konsumsi atas ekspor yang dikarenakan ketidakmampuan negara importir dalam memenuhi semua kebutuhan negara sebagai akibat adanya keterbatasan untuk menghasilkan barang dan jasa sehingga volume ekspor tetap dapat meningkat. Selain itu, hal ini juga dikarenakan para importir lebih memilih fasilitas dibandingkan dengan nilai kurs rupiah. Karena seperti yang sudah diketahui, kualitas tanaman vanili Bali sangat baik dan sudah sangat dikenal di pasar internasional.

3) Pengaruh Produksi (X_3) terhadap Ekspor Vanili di Provinsi Bali (Y)

Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,971 > 1,734$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini berarti produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor vanili di Provinsi Bali. Nilai koefisien regresi variabel produksi adalah sebesar 26,820. Ini berarti apabila produksi naik sebesar 1 ton, maka nilai ekspor vanili di Provinsi Bali akan meningkat sebesar USD 26.820, dengan asumsi variabel lain

yaitu harga dan kurs dollar Amerika Serikat konstan. Hal ini didukung oleh penelitian Wirawan dan Indrajaya (2011) yang membuktikan bahwa produksi mampu memengaruhi ekspor karet Indonesia secara positif. Hal ini dikarenakan kenaikan volume ekspor searah dengan peningkatan jumlah produksi yang disebabkan meluasnya lahan perkebunan, tingkat teknologi serta tingginya kebutuhan akan produk itu sendiri yang menyebabkan apabila terjadi kelebihan produksi lokal, maka negara tersebut akan melakukan ekspor lebih banyak.

Teknik analisis regresi linier berganda memerlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari empat pengujian, diantaranya adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Keempat uji tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Tabel 3 menunjukkan besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dan signifikan pada 0,200. Nilai tersebut menyatakan bahwa residual berdistribusi normal, karena nilai $0,200 > 5\%$.

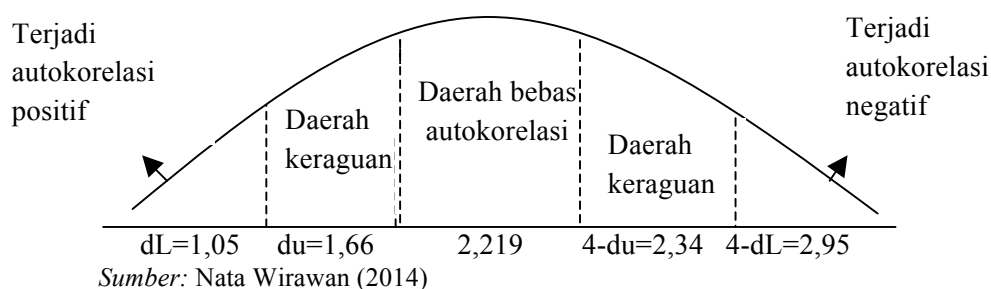
Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		23
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1417,60637892
Most Extreme Differences	Absolute	,133
	Positive	,133
	Negative	-,096
Test Statistic		,133
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat ada tidaknya gejala autokorelasi. Pengujian tersebut dapat dilihat pada hasil *Regression Analysis* dengan menggunakan program SPSS, dimana didalamnya terdapat nilai yang menjadi tolak ukur pengujian autokorelasi, yaitu nilai uji *Durbin Watson*. Nilai Durbin Watson yaitu sebesar 2,219. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa $du (1,66) < dhitung (2,219) < 4-du (2,34)$. Ini berarti terletak pada daerah tidak adanya autokorelasi.

Gambar 1.
Daerah Pengujian Autokorelasi dengan Uji *Durbin-Watson*



3) Uji Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas. Dapat dilihat pada Tabel 4 yang menunjukkan nilai *tolerance* harga (X_1) sebesar 0,717, kurs dollar Amerika Serikat (X_2) sebesar 0,849 dan produksi (X_3) sebesar 0,739. Ketiga hasil tersebut $> 10\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 , X_2 dan X_3 tidak mengandung multikoleniaritas.

Tabel 4.
Hasil Uji Multikoleniaritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Harga	,717	1,396
	Kurs Dollar	,849	1,177
	Produksi	,739	1,354

Sumber: Data diolah (2015)

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual. Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang signifikan secara statistik dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Nilai Sig. Harga (X_1) sebesar 0,132, kurs dollar Amerika Serikat (X_2) sebesar 0,805 dan produksi (X_3) sebesar 0,993. Ketiga nilai tersebut > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hereroskedastisitas dalam penelitian ini.

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	1624,227	712,424		2,280	,034
	Harga	-,004	,002	-,393	-1,573	,132
	Kurs Dollar	-,015	,061	-,058	-,251	,805
	Produksi	,025	2,718	,002	,009	,993

Sumber: Data diolah (2015)

Analisis Standardized Coefficient Beta

Uji ini dilakukan untuk mengetahui variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap ekspor vanili di Provinsi Bali. Nilai *Standardized Coefficient Beta* tertinggi yaitu produksi (X_3) sebesar 0,804. Ini berarti bahwa variabel

produksi (X_3) merupakan variabel dominan yang berpengaruh terhadap ekspor vanili di Provinsi Bali, dimana hal ini menandakan apabila produksi vanili di Provinsi Bali meningkat maka volume ekspor juga akan meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Dari hasil analisis penelitian ini didapatkan simpulan bahwa harga, kurs dollar Amerika Serikat dan produksi secara simultan berpengaruh terhadap ekspor vanili di Provinsi Bali.
- 2) Dari hasil uji yang dilakukan secara parsial maka didapatkan hasil kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor vanili di Provinsi Bali, sedangkan harga dan produksi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor vanili di Provinsi Bali.
- 3) Variabel jumlah produksi merupakan variabel dominan yang mempengaruhi ekspor vanili di Provinsi Bali dibandingkan dengan variabel harga dan kurs dollar Amerika Serikat.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diberikan saran untuk ke depannya, yaitu:

- 1) Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan para importir dalam melakukan proses produksi atau penanaman vanili yang sangat mempengaruhi ekspor vanili di Provinsi Bali, karena produksi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi ekspor vanili tersebut. Hal ini tentu dapat memberikan

keuntungan bagi pemerintah dan dapat menjaga kestabilan keadaan perekonomian dalam negeri.

- 2) Pemerintah diharapkan dapat lebih memperhatikan nasib petani vanili di Provinsi Bali agar tetap sejahtera, sehingga dengan diperhatikannya para petani vanili maka tentu saja akan mempengaruhi hasil budidaya tanaman vanili yang akan di ekspor dan mampu bersaing di pasar internasional. Selain itu juga memberikan informasi kepada masyarakat akan keuntungan dalam budidaya tanaman vanili yang belum diketahui banyak orang tentang keuntungan yang didapat.

REFERENSI

- Andrianto, Chandra. 2012. Pengertian Ekspor dan Impor. <http://andriantochandra25wordpress.com/2012/11/01/pengertian-ekspor-dan-impor/>. Diunduh pada 15 Maret 2015
- Anggitata, 2011. Makalah Ekspor Impor. <https://anggitata.wordpress.com/2011/01/06/makalah-ekspor-impor-indonesia/>. Diunduh pada 30 Mei 2015
- Aricha, 2013. Pengertian Perdagangan Internasional. <http://aricha1.blogspot.com/2013/03/pengertian-perdagangan-internasional.html>. Diunduh pada 20 Mei 2015
- Badan Pusat Statistik (BPS). Bali: *Ekspor Vanili dan Produksi Vanili Provinsi Bali Tahun 1991-2013*. Diunduh pada 29 Mei 2015
- Bali Post, 2002. Nilai Ekspor Vanili Indonesia Terus Meningkat. <http://www.balipost.co.id/BALIPOSTCETAK/2002/10/8/e6.htm>. Diunduh pada 11 Oktober 2015 (20.45 Wita)
- Bank Indonesia. 2012. *UMKM: Perkebunan Vanili (Pola Pembiayaan Syariah)*. Diunduh pada 8 Oktober 2015
- Budianas, Nanang. 2013, Pengertian dan Jenis-Jenis Biaya. <http://nanangbudianas.blogspot.com/2013/02/pengertian-dan-jenis-jenis-biaya.html>. Diunduh pada 30 Mei 2015

- Cahyono, Dwi. 2015. Teori-Teori Perdagangan Internasional. https://www.academia.edu/8732972/TEORITEORI_PERDAGANGAN_INTERNASIONAL. Diunduh pada 30 Mei 2015
- Departemen Kehutanan, 2015. Gambaran Umum Propinsi Bali. http://www.dephut.go.id/INFORMASI/PROPINSI/BALI/UMUM_BALI.HTML. Diunduh pada 20 Oktober 2015 (15.09 Wita)
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2007. *Statistik Non-Parametrik: Teori dan Aplikasi Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hady, Hamdy, 2001, *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*, Edisi Revisi, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hendrati, Ignatia Martha dan Yunita Dwi S. 2009. Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Pada Saat Krisis Di Indonesia [skripsi]. UPN Veteran, Jawa Timur. Diunduh pada 22 Oktober 2015
- Kurnain, Ishalk. 2012. Budidaya Tanaman Vanili. <http://ishalk.blogspot.com/2012/07/budidaya-tanaman-vanili.html>. Diunduh pada 21 April 2015
- Lindert, Peter. 1994. *Ekonomi Internasional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Malik, Muhammad. 2014. Konsep Dasar dan Sistem Nilai Tukar Valuta Asing. <http://simplenews05.blogspot.com/2014/08/konsep-dasar-dan-sistem-nilai-tukar.html>. Diunduh pada 29 Mei 2015
- Nata Wirawan, 2002. *Statistik 2*. Denpasar : Keraras Emas.
- Nugraha, Ruli. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Harga. <http://marketingyuuk.blogspot.com/2010/05/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-tingkat.html>. Diunduh pada 30 Mei 2015
- Nuzula, Ali Mustofa (2013). Permintaan Ekspor Vanili Indonesia Ke Amerika Serikat dengan Pendekatan error Correction Model. *Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.
- Nopirin, 2008, *Pengantar Ilmu Ekonomi : Makro & Mikro*, Edisi ke-1, Cetakan Keduabelas, Yogyakarta: BPFE.
- Raharjo, Bismo Try. 2014. Analisa Penentu Ekspor Kopi Indonesia [Jurnal]. Universitas Brawijaya. Diunduh pada 21 Oktober 2015

Pengaruh Harga, Kurs... [Maya Widya Chandrayani, Suardikha Natha]

- Rahmawati, Rosalina Dwi, 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Panili. *Skripsi* Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Ruhnayat, Agus, 2003. *Bertanam Vanili si Emas Hijau nan Wangi*. AgroMedia Pustaka
- Sadono Sukirno, 2005. *Mikroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salvatore, 1997:53. *Ekonomi Internasional*, Jakarta: Erlangga.
- Saragih, Bungaran (2000). *Pembangunan Agribisnis*. Pusat Studi Pembangunan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Setianto, Wahyu. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Tekstil Indonesia Periode 2007-2011 [*skripsi*]. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. Diunduh pada 13 Oktober 2015
- Sugiarsana, Made dan I Gusti Bagus Indrajaya. 2013. Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, dan Investasi terhadap Volume Ekspor Tembaga Indonesia Tahun 1995-2010. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana.[jurnal]*. Vol.2, No.1, h:10- 19.
- Sugiyono. 2007, *Metode Penelitian Bisnis Edisi Kesepuluh*. Bandung: CV. Alfabeta.
- . 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syaifuddin, 2009. Analisis Kesesuaian Lahan Mendukung Pengembangan Vanili Di Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. *Jurnal Agrisistem Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Gowa*
- Timisela, Audry. 2009. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Ekspor. <https://audrytimisela.wordpress.com/2009/06/23/pengaruh-nilai-tukar-rupiah-terhadap-nilai-ekspor/> Diunduh pada 26 Mei 2015
- Tjiptono, Fandy. 2001. Dalam Rizky Maulana, 2013 “*Manajemen Jasa*” Yogyakarta: Andy Offset.
- Tri Wibowo, dan Hidayat Amir. 2005. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah. Dalam *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Departemen Keuangan, 9 (4):h:1-27

Wirawan dan Indrajaya. 2011. Pengaruh Jumlah Produksi Karet, Harga dan Investasi Terhadap Volume Ekspor Karet Indonesia 1996-2010. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana. Diunduh pada 23 Oktober 2015